

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Manajemen Laba

Manajemen laba mempunyai beberapa arti dan definisi yang sangat beragam. Dalam setiap penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan pihak internal atau pihak manajemen diberikan tanggung jawab atas pelaporan keuangannya. Dengan begitu pihak manajemen akan berupaya untuk menyajikan laporan keuangan dengan baik yaitu memaksimalkan jumlah laba perusahaan guna kepentingan ataupun keuntungan pribadi bagi pihak-pihak tertentu. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam menaikkan ataupun menurunkan laba adalah dengan melakukan praktik manajemen laba.

Dalam dunia bisnis pihak manajemen selaku pihak pengelola perusahaan (bertindak sebagai *agent* perusahaan) selalu dihadapkan pada berbagai tekanan. Tekanan- tekanan ini datangya bisa dari luar perusahaan dan juga bisa dari dalam yang tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung akan turut mempengaruhi manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Praktik manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan dengan tujuan memperoleh suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan (Hery, 2015:48-49).

Manajemen laba adalah sebuah fenomena yang sampai saat ini masih dipermasalahkan mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya. Manajemen laba di *grey area* antara sebuah kecurangan dan merupakan aktivitas yang diijinkan oleh prinsip akuntansi. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pemahaman mengenai tanggung jawab sosial dan pemahaman etis di antara setiap orang. Berdasarkan hal tersebut, laporan keuangan dapat diartikan sebagai tanggung jawab sosial pribadi dan cerminan perilaku etis dari orang yang membuat laporan keuangan tersebut (Sulistiyanto, 2008:110).

Fahmi (2015:284) menyatakan bahwa manajemen laba (*Earning Management*) adalah suatu tindakan untuk mengukur laba sesuai keinginan pihak-pihak tertentu, terutama manajemen perusahaan (*company management*). Manajemen laba sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya. Artinya tindakan *earning management* yang dilakukan mengandung motivasi-motivasi tertentu. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen karena lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh.

Sulistiyanto (2008:50) secara umum ada beberapa definisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, yaitu definisi manajemen laba yang diciptakan oleh Davidson, Stickney, dan Weil (1987), dan Schipper (1989).

1. Davidson, Stickney, dan Weil

Earning management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings (Manajemen laba merupakan proses untuk langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan).

2. Schipper

Earnings management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (as opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

2.1.1.2 Faktor – faktor Perusahaan Melakukan Manajemen Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba menurut Fahmi (2015:285) yaitu:

- Pertama, SAK memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti

menggunakan metode *last in first out* (LIFO) dan *first in first out* (FIFO) dalam menetapkan harga pokok persediaan metode depresiasi aktiva tetap, serta metode-metode lainnya.

- Kedua, SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen untuk menggunakan perkiraan (*judgement*) dalam menyusun estimasi.
- Ketiga, pihak manajemen perusahaan memiliki kesempatan untuk memanipulasi transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

2.1.1.3 Pola Manajemen Laba

Ada beberapa pola yang terdapat dalam melakukan praktik manajemen laba diantaranya adalah:

a. *Taking a bath*

Pola ini digunakan pada saat terjadi reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru.

b. *Income Minimization*

Pola ini terjadi saat perusahaan mendapatkan laba yang tinggi. Manajemen akan menunda sebagian laba tersebut dan melaporkannya pada periode mendatang.

c. *Income Maximization*

Pola ini terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan laba perusahaan, perusahaan akan menerapkan pola ini ketika perusahaan melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan untuk melakukan perataan laba.

2.1.1.4 Pendekatan Manajemen Laba

Pendekatan manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:211-214)

diantaranya adalah:

a. Model berbasis *Aggregate Accrual*

Model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

b. Model Berbasis *Specific Accruals*

Pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan bentuk atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, contohnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.

c. Model Berbasis *Distribution of Earnings After Management*

Pendekatan ini digunakan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergerakan laba.

2.1.1.5 Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati (2006) dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

- a. Memanfaatkan kesempatan untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui estimasi piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

- b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contohnya mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/ menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

2.1.1.6 Dasar Pengujian Hipotesis Untuk Mendeteksi Manajemen Laba

Dasar pengembangan pengujian hipotesis menurut Sulistyanto (2008:44-47) diantaranya adalah:

a. *Bonus plan hypothesis*

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa “*managers of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*”. Ada bukti empiris yang menyatakan bahwa perjanjian (kontrak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Ada variabel yang selama diuji berkaitan dengan perjanjian bisnis itu, yaitu bonus atau kompensasi manajerial (*bonus or managerial compensation*).

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa seorang manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

Seandainya pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat yang telah ditetapkan untuk memperoleh sebuah bonus, maka manajer akan melakukan praktik manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus, manajer akan mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkannya (*reported earnings*) menjadi tidak terlalu tinggi. Kelebihan laba sesungguhnya

dengan laba yang dilaporkan akan disajikan pada tahun berikutnya. Upaya ini membuat manajer cenderung akan selalu memperoleh bonus dari tahun ke tahun. Sehingga mengakibatkan, pemilik perusahaan terpaksa harus kehilangan sebagian dari kesejahteraannya yang dibagikan kepada manajer sebagai sebuah bonus.

b. Debt (equity) hypothesis

Debt (equity) hypothesis yang menyatakan bahwa “*the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use use accounting methods that increase income*”. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada tahun mendatang.

Upaya seperti ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dana itu untuk keperluan lainnya. Walau sebenarnya hanya masalah waktu pengakuan (*timing*) kewajiban, hal ini telah mengakibatkan pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya akan memperoleh dan menggunakan informasi yang keliru. Akibatnya, pihak-pihak ini membuat keputusan bisnis yang keliru pula.

c. *Political cost hypothesis*

Political cost hypothesis yang menyatakan bahwa “*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits*”. Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada beberapa regulasi yang dikeluarkan undang-undang perpajakan, *anti-trust* dan monopoli, dan sebagainya. Undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Dengan kata lain, besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang lebih kecil pula.

Kondisi inilah yang memacu manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer, sebagai pengelola, tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebaninya. Hal ini sangat mudah dilakukan perusahaan, yaitu dengan menarik biaya tahun yang akan datang menjadi biaya tahun berjalan, dan sebaliknya mengakui pendapatan tahun berjalan menjadi pendapatan tahun yang akan datang.

Upaya lain yang dilakukan perusahaan untuk menghemat pajak adalah dengan memperlakukan laba pada saat ada pergantian peraturan

perundangan-undangan yang memberlakukan tarif pajak lebih rendah dimasa depan. Perusahaan menunda pengakuan laba periode berjalan dan baru akan diakui pada saat peraturan yang baru itu diperlakukan secara efektif.

2.1.1.7 Objek Manajemen Laba

Komponen laba yang seringkali menjadi objek rekayasa manajerial adalah berbagai komponen pendapatan (*revenues*) dan biaya (*expenses*) Sulistyanto (2008:183-205) diantaranya adalah:

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan aktiva paling likuid yang dimiliki perusahaan. Aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar apabila berupa kas atau setara kas yang dapat diwujudkan dalam bentuk kas dan siap untuk digunakan kurang dari satu periode akuntansi atau operasi normal perusahaan. Sesuai dengan sifat fisiknya yang relative ringan, kecil, dan mudah dibawa, aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang paling mudah diselewengkan.

Aktiva lancar mudah menjadi objek manajemen laba. Selain itu upaya rekayasa terhadap komponen kas dapat dilakukan dengan mempermainkan transaksi-transaksi yang terkait dengan komponen ini. Untuk menutupi kecurangan ini pelaku akan memanfaatkan komponen-komponen akrual yang mempunyai hubungan dengan kas. Akrual yang diperoleh dari upaya merekayasa komponen-komponen

aktiva lancar, diklasifikasikan sebagai komponen *discretionary current accruals*.

Ada empat komponen utama aktiva lancar yang selama ini dikenal dan dipakai sebagai objek rekayasa manajerial secara umum.

- a. Kas dan komponen lain yang setara kas (*cash*) yang dicatat sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan.
- b. Piutang usaha (*account receivable*) yang dicatat pada estimasi jumlah yang mungkin dapat ditagih atau direalisasi.
- c. Persediaan (*inventory*) yang dicatat pada nilai wajarnya.
- d. Komponen biaya dibayar dimuka (*prepaid items*) yang dicatat sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan secara tunai.

Upaya rekayasa terhadap komponen-komponen ini dilakukan dengan mempermainkan besar kecilnya komponen bersangkutan. Untuk itu berbagai metode akuntansi yang selama ini diterima dapat dipilih dan digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pelakunya, baik dengan melanggar maupun tanpa harus melanggar prinsip akuntansi berterima umum.

- a. Kas dan Setara Kas

Kas adalah aktiva lancar yang paling mudah dan sering disalahgunakan, sesuai dengan sifatnya yang mudah untuk dipakai atau dibelanjakan.

b. Piutang

Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain karena perusahaan telah menjual produknya kepada pihak lain secara kredit (nontunai). Piutang dapat berupa piutang tanpa disertai dengan perjanjian secara formal dan piutang yang disertai dengan perjanjian secara formal (piutang wesel).

Ada beberapa alasan mengapa piutang menjadi obyek rekayasa manajerial, yaitu piutang merupakan komponen laporan keuangan yang tidak mempunyai wujud fisik sehingga mudah untuk mengubah bukti pencatatan piutang, kebebasan dalam menentukan estimasi prosentase biaya kerugian piutang, dan kebebasan untuk memilih komponen yang dipakai sebagai dasar penghitungan biaya kerugian piutang.

c. Persediaan

Persediaan merupakan barang-barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali dalam operasi normal perusahaan (persediaan barang dagangan) atau untuk diproses lebih lanjut sebelum dijual dalam operasi normal perusahaan (persediaan bahan baku). Sebagai komponen laporan keuangan maka persediaan mempunyai peran ganda yang harus

dijalankan, yaitu sebagai unsur penentu harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dalam laporan laba-rugi (*income statement*) dan salah satu unsure penentu nilai aktiva lancar didalam neraca (*balancing sheet*).

Oleh sebab itu, kesalahan dalam menentukan nilai satu unsur akan mempengaruhi unsur yang lain sehingga apabila terjadi kesalahan dalam menentukan nilai persediaan akhir akan berdampak terhadap laporan laba-rugi dan neraca sekaligus. Sebagai contoh, apabila nilai persediaan dicatat terlalu tinggi maka akan mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi terlalu rendah dan membuat laba yang dilaporkannya menjadi terlalu tinggi.

Sebaliknya, apabila nilai persediaan dicatat terlalu rendah maka akan mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi terlalu tinggi dan membuat laba yang dilaporkan menjadi terlalu rendah. Ada beberapa alasan mengapa persediaan menjadi salah satu komponen laporan keuangan yang seringkali dijadikan obyek rekayasa manajerial, yaitu kebebasan perusahaan untuk memilih dan menggunakan metode penentuan harga pokok, dan metode transaksi penjualan.

d. Biaya dibayar di Muka

Biaya dibayar dimuka (*deffered charge*) adalah biaya yang telah dikeluarkan perusahaan secara tunai untuk memperoleh

barang atau jasa tertentu yang baru akan diterima dimasa depan. Hal ini terjadi karena saat ini perusahaan memesan atau membeli barang atau jasa kepada pihak lain yang baru bisa diserahkan atau dirasakan manfaatnya di masa depan. Ada berbagai macam bentuk biaya dibayar di muka yang selama ini dikenal, misalkan persekot pembelian barang atau aktiva tetap lain, asuransi dibayar di muka, gaji dibayar di muka, bunga dibayar di muka, dan lain-lain.

Pada prinsipnya semua biaya yang akan dikeluarkan perusahaan dapat diperlakukan sebagai biaya di muka asalkan pengeluaran kas secara tunai telah dilakukan namun barang atau jasa belum diterima perusahaan. Apabila barang atau jasa telah diterima maka perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengakuinya sebagai biaya periode berjalan pada saat yang sama dengan periode diterimanya barang atau jasa bersangkutan.

e. Aktiva Tetap

Aktiva tetap (*fixed assets*) adalah harta perusahaan yang mempunyai wujud fisik, dipakai dalam operasi normal perusahaan, dimiliki perusahaan lebih dari satu periode akuntansi, dan tidak dimaksudkan untuk dijual. Aktiva tetap dapat diklasifikasikan menjadi aktiva tetap yang umurnya terbatas dan aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas. Aktiva

tetap yang umurnya terbatas adalah aktiva tetap tidak dapat terus menerus digunakan tetapi suatu saat akan rusak atau usang sehingga harus diganti dengan aktiva sejenis, misalkan gedung, kendaraan, mesin, dan lain-lain.

f. Utang Lancar

Utang (*liabilities*) merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan perusahaan oleh perusahaan di masa depan dalam bentuk penyerahan barang atau jasa yang disebabkan transaksi atau peristiwa di masa lalu. Utang dapat diklasifikasikan menjadi utang jangka panjang dan jangka pendek. Utang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan lebih dari satu periode akuntansi.

Sedangkan hutang jangka pendek adalah kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan kurang dari satu periode akuntansi. Utang jangka pendek seingkali disebut dengan utang lancar (*current liabilities*) sebab untuk menyelesaikannya pun dibutuhkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

2.1.1.8 Struktur Kepemilikan Manajerial

Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam suatu organisasi cenderung mengakibatkan konflik keagenan diantara *principal* dan agen. Untuk meminimalisir konflik keagenan

adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajemen di dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Struktur kepemilikan manajerial merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan saham manajerial dapat menstarakan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dari sudut pandang yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan berasumsi bahwa struktur kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrumen atau alat untuk meminimalisir konflik keagenan. Pendekatan ketidakseimbangan menganggap kepemilikan manajerial sebagai salah satu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* atau *outsider* dalam pengungkapan informasi Pujiningsih (2011).

2.1.1.9 Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu merupakan proporsi kepemilikan saham oleh instansi atau lembaga (asuransi, bank, perusahaan investasi)

dalam hal ini institusi pemegang saham publik yang diukur dengan presentase jumlah institusi pemegang saham investor.

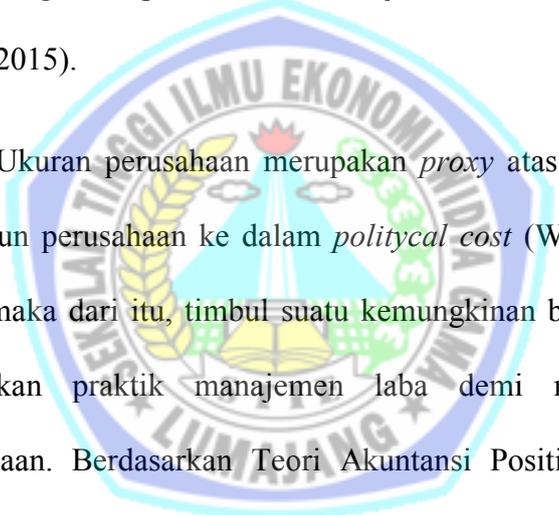
Menurut Wening dalam Ferdiansyah (2014) struktur kepemilikan institusional yaitu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

2.1.1.10 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan (Kristiani dkk, 2014).

Short dan Keasey (1999) dalam Sunarto dan Budi (2009) menyatakan bahwa perusahaan berukuran skala besar akan semakin mampu mencapai skala ekonomisnya yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Terdapat dua pandangan mengenai hubungan ukuran

perusahaan dengan manajemen laba. Dilihat dari hubungan positif semakin besar suatu perusahaan, tingkat kompleksitas perusahaan juga akan semakin tinggi dibandingkan perusahaan kecil sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan besar memerlukan banyak biaya dalam melakukan usahanya, contoh: biaya iklan, biaya promosi, biaya politik, biaya gaji, dan lain-lain. Biaya-biaya ini akan mengurangi profitabilitas perusahaan padahal tujuan umum dari suatu perusahaan adalah mendapatkan profit sebesar-besarnya, maka dari itu kemungkinan pelaksanaan manajemen laba lebih besar (Dewi & Fenny, 2015).



Ukuran perusahaan merupakan *proxy* atas perhatian politik dan menuntun perusahaan ke dalam *political cost* (Watts dan Zimmerman, 1990) maka dari itu, timbul suatu kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba demi menjaga nama baik perusahaan. Berdasarkan Teori Akuntansi Positif perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki *political cost* tinggi melakukan praktik manajemen laba dengan cara menggunakan metode *decreasing income*.

Ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *discretionary accruals*. Ukuran perusahaan memotivasi terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen karena adanya aturan seperti pajak, peraturan perbankan dan lain-lain. Dengan adanya hukum penghindaran pajak, perusahaan dengan ukuran besar cenderung

menurunkan keuntungan mereka, dan juga terdapat laba cenderung meningkat pula Trilestari, dkk (2012).

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini sebagai berikut:



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

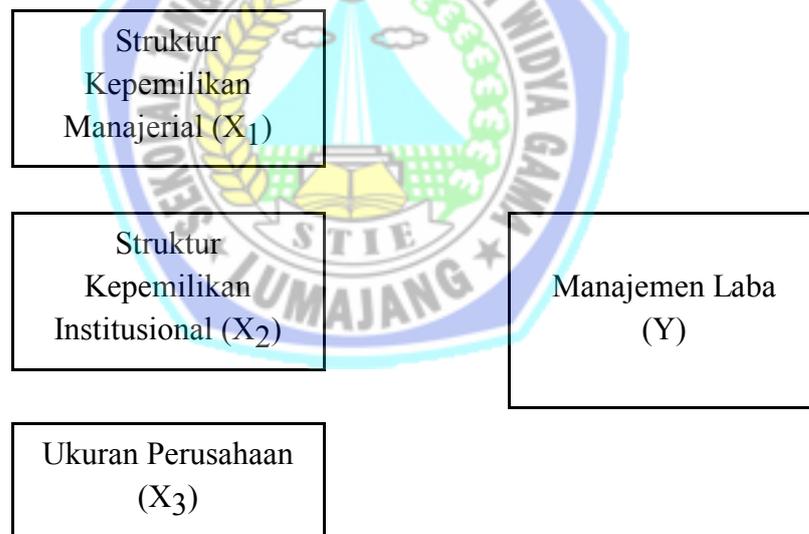
No	Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1.	Nani Widiarsih, Pipin Fitriasari, (2016)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kompensasi Bonus dan Biaya Politik	1. Struktur Kepemilikan Manajerial, Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba. 2. Kompensasi Bonus Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

		Terhadap Manajemen Laba.	<p>3. Biaya Politik Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.</p> <p>4. Struktur Kepemilikan Manajerial, Kompensasi Bonus dan Biaya Politik Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Manajemen Laba.</p>
2.	Vicky Ferdiansyah, (2014)	 <p>Pengaruh Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.</p>	<p>1. Kualitas Audit Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Manajemen Laba.</p> <p>2. Kompensasi Bonus Berpengaruh Negatif Tidak Signifikan Terhadap Manajemen Laba.</p> <p>3. Kepemilikan Manajerial Tidak Terbukti Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.</p>
3.	Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, Gusti Ayu Purnamawanti, (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.	Secara Simultan dapat disimpulkan Variabel-Variabel Seperti Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Tidak Memiliki Pengaruh yang Signifikan Terhadap Manajemen Laba.
4.	I n d r a Kusumawardhani,(2014)	Pengaruh <i>Coorporate Governance</i> ,	1. <i>Coorporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan (kepemilikan manajerial dan

		Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.	<p>kepemilikan institusional),</p> <p>2. Ukuran Perusahaan Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba.</p> <p>3. Secara Parsial, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif signifikan Terhadap Manajemen Laba.</p>
5.	Raras Mahiswari, (2014)	 <p>Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i>, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan.</p>	<p>1. Kepemilikan Saham Institusional dan <i>leverage</i> memiliki Pengaruh Negatif Signifikan Terhadap Manajemen Laba dan manajemen laba Memiliki Pengaruh Positif Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.</p> <p>2. Sedangkan Variabel Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba.</p>

2.1.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba ini diharapkan dapat menggambarkan skema penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel dimana struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan merupakan variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependennya. Untuk mempermudah dalam penelitian ini maka kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2 Pengajuan Hipotesis

Penelitian ini menjelaskan faktor- faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba antara lain Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁ : Struktur kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₂ : Struktur kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₃ : Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₄ : Struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

